

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini menyebabkan semua informasi dapat diterima secara cepat dan tepat. Informasi ini menjadi sumber daya perusahaan yang paling penting. Bentuk informasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan yang nantinya berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang diambil oleh investor harus benar-benar dengan pertimbangan yang matang, akurat, dan bukan sekedar main-main (Aprilianto, Wulandari, & Kurrohman, 2015). Keputusan ekonomi yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli, menjual atau pun mempertahankan kepemilikan saham. Sehingga informasi dalam laporan keuangan harus berkualitas agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi pemakai dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Manossoh, 2016).

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang memiliki unsur relevan, dapat dipahami, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan (IAI, 2016). Dengan adanya karakteristik laporan keuangan yang relevan, informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam sebuah perusahaan oleh pengguna informasi. Pengguna dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Qonitin & Yudowati, 2018). Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan. Informasi ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan dalam berinvestasi di pasar modal.

Salah satu sektor yang memiliki peran penting di pasar modal Indonesia adalah sektor agrikultur. Sektor agrikultur merupakan sektor yang mempunyai peran dalam perekonomian Indonesia dan kelangsungan hidup masyarakat serta

kemakmuran maupun kesejahteraan masyarakat (Ernawati dan Rusliati, 2019). Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan, dan sub sektor peternakan.



Sumber: *Yahoo Finance*

Gambar 1. 1 Pergerakan Harga Indeks Saham Sektor Agrikultur 2018-2019

Berdasarkan gambar di atas tampak bahwa pergerakan harga indeks saham agrikultur mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2019. Menurut Qolbi (2019) dalam laman kontan.co.id, pada akhir tahun 2019 Indeks saham sektor agrikultur menorehkan kenaikan tertinggi dibanding sektor lainnya, yakni 2,89%. Penguatan di sektor agrikultur ini ditopang oleh saham-saham minyak sawit mentah crude palm oil (CPO). Saham penggeraknya yaitu PT Eagle High Plantation Tbk (BWPT) naik sebesar 13,43% dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) yang mengalami kenaikan sebesar 6,88%. Menurut Direktur Eksekutif PASPI, Dr. Tungkot Sipayung salah satu faktor kenaikan saham ini adanya program B30. Dengan melihat tren tersebut akan berdampak pada kinerja emiten saham sektor agrikultur khususnya sub sektor perkebunan.

Selain itu, jika dilihat dari kekayaan akan sumber daya alamnya, Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam.

Tabel 1. 1
Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
Utama

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2020
		Agustus
A	Agrikultur	38,224,371
B	Pertambangan	1,352,236
C	Industri Pengolahan	17,482,849

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa sektor agrikultur menempati posisi pertama dalam penyedia lapangan pekerjaan. Hal ini mengartikan bahwa sektor agrikultur memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan pembangunan perekonomian Indonesia (Azzahra, Luthan & Fontanella 2020).

Beberapa peran yang dijalankan oleh sektor agrikultur adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pangan penduduk di Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai penyumbang devisa negara. Sektor agrikultur memiliki kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tengah melemahnya ekspor nasional, ternyata sektor agrikultur mengalami peningkatan sebesar 7,38%. Hal ini terjadi lantaran produksi pertanian di semua provinsi terus berjalan dan ini akan menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya untuk melakukan investasi (Warta Ekonomi, 2020).

Fenomena tersebut menimbulkan persepsi positif dari berbagai kalangan yang akhirnya berdampak pada investasi di sektor agrikultur yang cenderung mengalami peningkatan.



Sumber: BKPM

Gambar 1. 2 Realisasi Investasi Penanaman Modal dalam Negeri

Berdasarkan gambar 1.2 mengartikan bahwa perkembangan investasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan. Hal ini akan menjadi peluang dan prospek pertumbuhan yang positif bagi sektor agrikultur serta kekuatan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya di sektor ini.

Salah satu hal yang menarik investor dalam menanamkan modalnya yaitu tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan (Cecilia, Rambe & Torong 2017). Maka dari itu nilai perusahaan yang semakin meningkat mencerminkan prestasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan *go-public*, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan menyebabkan kesejahteraan yang didapatkan oleh pemegang saham juga meningkat. Pemegang saham akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi (Mustanda dan Suwardika, 2017). Menurut Wijaya & Sedana (2015) bahwa harga saham yang tinggi berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang menyebabkan tingginya nilai perusahaan (Mustanda & Suwardika, 2017; Sudiarta

,2016; Wijaya dan Sedana, 2015). Ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik sehingga nilai perusahaan mengalami peningkatan (Kartika Dewi dan Abundanti, 2019). Kemudian *leverage* juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi nilai *leverage* maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat (Mustanda dan Suwardika, 2017; Tarihoran, 2018).

Selain itu, ada juga beberapa pengungkapan yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya pengungkapan CSR, dan pengungkapan *sustainability*. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan CSR salah satu manfaatnya akan meningkatkan *brand image* suatu perusahaan sehingga terjadi peningkatan laba perusahaan, hal ini membuat investor tertarik untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan meningkat (Irfandi, 2014; Wayan et al. 2017). Kemudian *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup (Kuzey dan Uyar, 2017; Latifah dan Luhur, 2017).

Pada tanggal 16 Desember 2015 DSAK telah mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69 tentang agrikultur yang telah disepakati dan akan berlaku efektif untuk laporan keuangan tahunan pada 1 Januari 2018. PSAK 69 ini merupakan adopsi dari IAS 41 (*International Accounting Standard*) mengenai perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. PSAK 69 ini merupakan isu baru dalam standar akuntansi di Indonesia yang mengatur aset biologis. Aset biologis adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dimiliki atau dikendalikan oleh entitas agrikultur (PSAK 69, hlm.3). Aset biologis ini merupakan aset yang unik dibandingkan dengan aset-aset lainnya karena aset biologis mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan *output*. Transformasi biologis ini meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis. Oleh karenanya, perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur harus mampu mengungkapkan aset biologisnya secara andal, akurat, dan relevan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan

investor. Semakin banyak item pengungkapan yang diungkapkan ke publik, maka semakin tinggi nilai tambah suatu perusahaan bagi investor.

Faktor-faktor yang menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang pertama adalah kapabilitas perusahaan, dan faktor kedua adalah skill komunikasi perusahaan. **Faktor yang pertama** yaitu kapabilitas perusahaan. Kapabilitas adalah aktivitas strategi yang lebih mengutamakan kemampuan dalam bersaing secara unik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Ismail, Narsa & Basuki, 2019). Kapabilitas diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Informasi aset ini sering menjadi fokus perhatian dalam sebuah laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur, aset biologis menjadi suatu yang penting. Aset biologis merupakan aset yang unik dari aset lainnya karena aset biologis mengalami suatu transformasi biologis. Informasi dalam aset ini harus disajikan secara tepat mengingat aset biologis memiliki nilai yang material dan mengalami transformasi biologis yang cukup dinamis. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga akan menarik perhatian investor. Semakin tinggi total aset mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Sudiarta 2016). Jika total aset perusahaan tinggi, maka harga sama pun tinggi, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaannya pun akan tinggi (Ruslinda, 2013).

Selain faktor kapabilitas, **faktor kedua** yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah skill komunikasi. Skill komunikasi sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat bertahan dalam dunia bisnis saat ini maupun dimasa yang akan datang (Bintara, 2018). Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan harus dikomunikasikan kepada investor atau kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan baik. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan perusahaan melalui laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan ini harus disertai dengan pengungkapan agar

terhindar dari kesalahan dalam menyajikan informasi. Sebuah perusahaan dituntut untuk memiliki nilai lebih dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangan tahunan agar mampu dan memenangkan persaingan (Azzahra, Luthan & Fontanella, 2020). Setiap perusahaan juga harus memiliki pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas dan menyajikan pengungkapan informasi yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga akan mempermudah dalam pengambilan keputusan sekaligus menarik perhatian investor.

Kemampuan perusahaan dalam menginformasikan, menyampaikan secara transparan, jujur, adil dan juga *full disclosure* maka ini akan menjadi sesuatu yang bisa direspon oleh pasar dengan lebih baik (Alfiani & Rahmawati 2019). Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang menyampaikan informasinya lebih lengkap. Oleh karena itu, aset biologis yang didukung oleh informasi yang sifatnya kualitatif dalam hal ini pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) akan menyebabkan tingkat keyakinan investor lebih tinggi. Sehingga ketika perusahaan mengungkapkan nilai kuantitatif dalam hal ini aset biologis yang tinggi, maka ini akan direspon pasar dengan lebih baik jika perusahaan juga mengungkapkan informasi kualitatifnya lebih detail dalam laporan keuangan, karena informasi yang lebih lengkap mencerminkan pengungkapan yang berkualitas, mudah dipahami, dan lebih transparan. Maka ini akan memperkuat pengaruh dari kapabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan diterapkannya standar baru yang menekankan kelengkapan informasi dan relevansi perhitungan aset biologis dalam perusahaan agrikultur, yaitu diberlakukannya PSAK 69.

Penelitian mengenai aset biologis ini sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Lestari, Zarkasyi dan Farida (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Influence of Biological Asset Accounting Policies and Corporate Governance Practices on the Financial Performance: Modeating Role of Knowledge abput Renewable Energy*”. Penelitian ini meneliti pengaruh aset biologis terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Dini dkk. (2020) dan Perwira dkk (2018). Penelitian yang membahas mengenai pengungkapan sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Devi dkk. (2017), Ardiyanto dkk. (2017), Rivandi (2018), Biljon dan Scott (2019). Namun sedikit sekali yang meneliti dampak dari pengungkapan

aset biologis tersebut. Sedangkan penelitian lainnya yang membahas nilai perusahaan juga sudah banyak diteliti tetapi hanya meneliti pada aspek rasio-rasio keuangannya saja seperti profitabilitas, *leverage*, *company size*, struktur modal, *growth opportunity*, total aset, seperti penelitian Perwira dan Wiksuana (2018).

Akan tetapi penelitian sebelumnya mengenai aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap nilai perusahaan belum banyak yang meneliti khususnya di Indonesia, karena pemberlakuan dari PSAK 69 ini masih relatif baru dan ini menjadi suatu hal yang penting karena penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif bahwa kondisi *full disclosure* yang dilakukan perusahaan akan memiliki manfaat atau pengaruh yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan dan penelitian ini memberikan kontribusi untuk menutup celah dan kekurangan riset sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Pengaruh Aset Biologis dan Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 memoderasi pengaruh Aset Biologis terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
2. Mengetahui apakah Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Mengetahui apakah Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 memoderasi pengaruh Aset Biologis terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi ketidakterediaan literatur yang mengkaitkan antara aspek kapabilitas dan aspek skill komunikasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga penelitian ini mengisi ketersediaan literatur mengenai aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi regulator

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa pengawasan terhadap informasi yang berkualitas mengenai penerapan PSAK 69 dapat direspon pasar lebih tinggi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa nilai aset biologis dalam suatu perusahaan merupakan suatu informasi untuk disampaikan dan diungkapkan lebih lengkap sehingga perusahaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai perusahaan.